



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
STKIP PGRI SUMENEP**

Website : www.stkipgrisumenep.ac.id

Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep Telp. (0328) 664094 – 671732 Fax. 671732

**SURAT PERNYATAAN PENGECEKAN
SIMILARITY ATAU ORIGINALITY**

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Petugas Check Plagiasi STKIP PGRI Sumenep, menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah ini telah dilakukan cek dan dinyatakan lolos plagiasi menggunakan Aplikasi Turnitin dengan batas maksimal toleransi 20% atas nama:

Nama : **Dr. IWAN KUSWANDI, M.Pd.I**
NIDN : **0707018701**
Program Studi : **PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

No	Judul	Jenis Karya	Hasil
1	WELTANSCHAUUNG RELIGIUS-NASIONALIS KIAI TAREKAT DALAM TINJAUAN TEORI KRITIS	Artikel	18 %

Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Sumenep, 13 April 2023


Pemeriksa

Religius-
Nasionalis_Kiai_Tarekat_dalam_
Tinjauan_Teori_Kritis.pdf
by

Submission date: 11-Apr-2023 11:58AM (UTC+0700)

Submission ID: 2061293966

File name: Religius-Nasionalis_Kiai_Tarekat_dalam_Tinjauan_Teori_Kritis.pdf (630.93K)

Word count: 3729

Character count: 24301

Weltanschauung Religius-Nasionalis Kiai Tarekat Dalam Tinjauan Teori Kritis

Iwan Kuswandi^{1*}, Achmad As'ad Abd Aziz², Mudiuddin³

¹STKIP PGRI Sumenep.^{2,3}Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Preduan Sumenep

*kuswandisumenep87@gmail.com

Abstract

This study examines the role of Kiai Djauhari as a practitioner of the Tijaniyah Order in the fight against colonialism, using a critical theory perspective. This research uses a qualitative historical approach. Data obtained from primary and secondary sources, then the researchers analyzed interpretively and comparatively. Conclusion, Kiai Jauhari is the pioneer of the nation's independence struggle and Kiai Djauhari is trying to build a community construction that has a spirit of nationalism. Kiai Djauhari's strategy in building public awareness to fight colonialism, namely with a religious approach, education to social organization. Mainly he did through the organization of the Tijaniyah Order.

Keywords: Religious-Nationalist, Tareqa and Kiai.

Abstrak

Penelitian ini untuk mengkaji peran Kiai Djauhari sebagai pengamal Tarekat Tijaniyah dalam melawan penjajahan, dalam kaca mata teori kritis. Penelitian ini penulis lakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis historis. Dalam analisa data historis, data yang diperoleh dari sumber primer maupun sekunder, kemudian peneliti menganalisa secara interpretatif dan komparatif. Kesimpulannya, bahwa Kiai Djauhari merupakan pelopor perjuangan kemerdekaan serta berupaya membangun konstruksi masyarakat berjiwa nasionalisme untuk melawan penjajah. Proses perjuangan Kiai Djauhari dalam membangun kesadaran masyarakat untuk melawan kolonialisme dapat dilihat dari langkah-langkahnya membangun budaya sadar masyarakat melalui pendekatan keagamaan, pendidikan hingga organisasi sosial. Hal dominan perjuangan tersebut dilakukan melalui jalur organisasi Tarekat Tijaniyah.

Kata Kunci: Religius-Nasionalis, Tarekat dan Kiai.

Pendahuluan

Diskusi dan dialektika tentang relasi agama dan negara, tidak pernah selesai dalam perdebatan. Namun dalam implementasinya, tidak sedikit dari tokoh agama yang mengaktualisasikan nasionalismenya dalam perilaku dan tindakan nyata. Begitu juga yang ditemukan oleh para ulama yang bergelut dalam dunia tasawuf, khususnya tergolong kepada kelompok tarekat tertentu. Sebagai bukti konkritnya, dapat ditemukan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Asep Achmad Hidayat dan Setia

Gumilar tentang sepak terjang sosok Kiai Badruzzaman di Garut. Dalam penelitian tersebut dihasilkan bahwa dalam rentang tahun 1935-1945, sosok Kiai Badruzzaman bukan saja sibuk dan aktif dalam menyiarkan Tarekat Tijaniyah melalui pesantren Al-Falah Biru. Namun Kiai Badruzzaman juga aktif mengatur siasat dan strategi dalam melawan penjajahan baik masa Belanda maupun Jepang. Para ikhwan Tijaniyah kemudian banyak bergabung dengan pasukan atau laskar Sabilillah dan Hizbullah. Selain itu, dalam menghadapi agresi penjajah, mereka kemudian memilih gerakan melalui khalwat atau mengasingkan diri, dan hijrah atau berpindah ke tempat lain.¹

Fenomena serupa juga ditemukan di desa Prenduan, yang dilakukan oleh Kiai Djauhari selaku pengamal Tarekat Tijaniyah. Berkat usaha dan perjuangan Kiai Djauhari, Belanda tidak mampu menyerang desa Prenduan sehingga masyarakat Prenduan merasa aman dan bisa melakukan tugas-tugas kewajiban mereka sehari-hari dengan lancar. Bahkan Prenduan menjadi desa yang lebih dahulu memberikan pengakuan kepada kedaulatan Republik Indonesia, setelah sebelumnya berserikat dengan nama Republik Indonesia Serikat (RIS). Pernyataan pengakuan kala itu diwakili oleh Kiai Djauhari mewakili Persatuan Alim Ulama Madura (PAUM) dan H. A. Saleh Aliwafa mewakili Persatuan Pemuda Madura (PPM) aktif memperjuangkan pembubaran negara Madoera ala van Mook pada tahun 1950. Oleh karena itu, keduanya kemudian memperoleh piagam penghargaan dari pemerintah atas perjuangan merebut kemerdekaan.²

Apa yang dilakukan oleh Kiai Djauhari di atas merupakan bagian dari dinamika sosial kemasyarakatan yang senantiasa berkembang dan bergerak. Berbagai upaya dan usaha yang dilakukan tentu akan menghantarkan kepada perubahan kehidupan yang lebih baik dan positif. Perubahan tersebut, tentu peran kiai sangat besar dalam kehidupan masyarakatnya.

Konsep teori kritis yang berusaha dikembangkan oleh Horkheimer dijiwai oleh kehendak untuk membangun kesadaran masyarakat tentang bagaimana kepercayaan ideologis masyarakat telah membentuk realitas sosial. Karena itu, visi utama teori kritis adalah membangun konstruksi masyarakat yang sadar akan kungkungan dan

¹ Asep Ahmad Hidayat & Setia Gumilar, "Gerakan tarekat tijaniyah di Garut, Jawa Barat, Indonesia, 1935 - 1945". *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, Vol. 9, No. 1 (2016) 31-48

² Arsa, M. H., Munif, M., Kuswandi, I., & Madjid, N. KH. A. *Djauhari Chotib Muqaddam Tarekat Tijaniyah Madura*. (tt : Mutiapress, 2016)

hegemoni struktural yang timpang atau tidak adil.³ Posisi dasar teori kritis akan senantiasa aktual dalam menjawab situasi manusia yang terpuruk dalam belenggu sistem apapun atau belenggu ideologi apapun. Teori kritis menjadi mata pisau yang digunakan untuk menggerakkan perubahan situasi sosial masyarakat dan pembebasan sisi kemanusiaan.⁴

Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini mengkaji tentang peran Kiai Djauhari sebagai pengamal Tarekat Tijaniyah dalam melawan penjajahan, dalam tinjauan teori kritis. Peran tersebut yang dikaji dalam hal ini adalah peran Kiai Djauhari sebagai pimpinan dari tarekatnya di desa Prenduan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis historis. Sebagaimana penelitian historis, peneliti kemudian menggunakan empat tahap, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.⁵ Metode pengumpulan datanya menggunakan studi dokumentasi, ditambah juga dengan wawancara beberapa saksi sejarah.

Dalam analisa data historis, data yang diperoleh dari sumber primer maupun sekunder, kemudian peneliti menganalisa secara interpretatif dan komparatif. Analisis interpretatif digunakan saat menganalisa pengamalan Tarekat Tijaniyah terutama yang dilakukan oleh Kiai Djauhari. Interpretasi yang dilakukan oleh peneliti, baik secara tekstual atau juga secara non-tekstual. Interpretasi yang dilakukan tidak saja pada makna dan implikasi dari sumber teks, akan tetapi juga pada hal yang terdapat pada ide maupun asumsi yang terdapat pada teks secara tidak eksplisit. Data yang dihasilkan dari analisis interpretatif, dikomparasikan secara simultan dan kronologis, tokoh per tokoh; bagian per bagian; tema per tema; sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Komparasi tersebut sejatinya untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan, di samping untuk melakukan kategorisasi

³ Umar Sholahudin. "Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Sejarah, Asumsi, Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Sosial". *Journal of Urban Sociology*, Vol. 3, No. 2, <https://doi.org/10.30742/jus.v3i2.1246>. (2020) 71-89.

⁴ Sermada Kelen Donatus. "Teori Kritis Dan Relevansinya Untuk Pengkajian Terhadap Realitas Sosial Bangsa Indonesia." *Jurnal Ledalero* Vol. 14, Issue 1. <https://doi.org/10.31385/jl.v14i1.11.159-181> (2015) 159-181

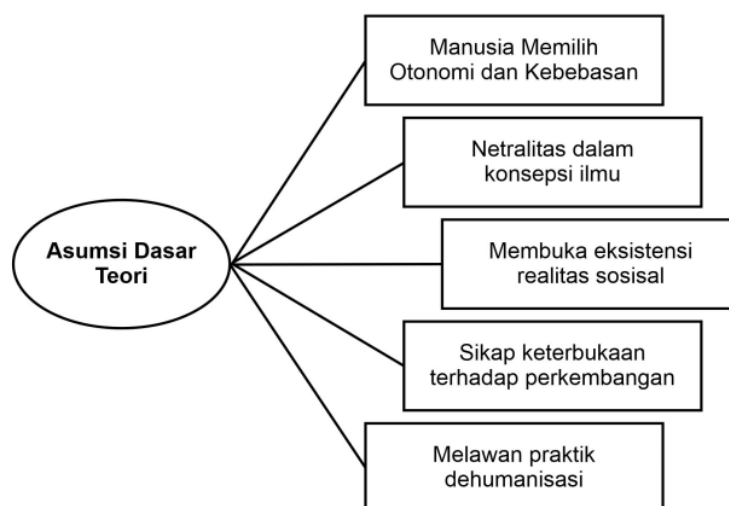
⁵ Dudung Abdurahman and Aziz Safa. *Metode penelitian sejarah*. (Ar-Ruzz Media, 2007)

terhadapnya, serta menarik generalisasi kausal dari persamaan dan perbedaan yang ditemukan.⁶

Hasil dan Pembahasan

Landasan Teori Kritis Frankfurt

Dalam perkembangannya ada beberapa asumsi dasar teori kritis yang mengikuti pemikiran besar Immanuel Kant. Untuk itu dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambaran tentang asumsi teori kritis dasar di atas dapat dipahami bahwa lahirnya teori kritis, yaitu: Pertama, didasarkan pada pemahaman bahwa manusia memiliki sifat otonomi dan kebebasan. Dari dua hal inilah manusia akan senantiasa membentuk pengetahuannya. Kedua, yaitu adanya sikap netralitas atas konsepsi ilmu pengetahuan (*science*) yang disusun melalui teori tradisional-positivisme.

Ketiga, teori kritis memandang bahwa kehadiran realitas sosial terjadi secara dialektis. Realitas sosial merupakan produk atau konstruksi dari individu-individu dan aspek-aspek kehidupan lainnya yang saling berkaitan. Keempat, perkembangan sejarah dipandang sebagai suatu pembebasan manusia dari cengkraman alam. Ketergantungan manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan begitu saja. Manusia yang sukses adalah

⁶Reza Azarian. "Potentials and limitations of comparative method in social science." *International Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 1 No. 4 (2011) 113-124.

mereka yang senantiasa survive untuk mempertahankan diri terhadap alam dan sekitarnya. Kelima, yaitu teori kritis hadir untuk menjawab serta melawan praktik dehumanisasi yang hidup dan berkembang dan dipertahankan oleh ilmu positivisme yang menjelma dalam teori modernisasi dan praktik kapitalisme.

Berikut yaitu tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangan teori kritis Frankfurt.

Proses Perkembangan Teori Kritis Frankfurt	
1	Tahun : 1923 Awal mula lahirnya teori kritis dipelopori oleh Felix J. Weil yang merupakan seorang sarjana ilmu politik. Ia mendirikan sebuah institut untuk penelitian sosial yang menghimpun banyak cendekiawan untuk menyegarkan kembali ajaran Marx sesuai dengan kebutuhan saat itu. Adapun anggota Institut tersebut berasal dari banyak kalangan pemikir ekonomi hingga filsuf, diantaranya Friedrich Pollock (ahli ekonomi), Theodor W. Adorno (musik, ahli sastra, psikolog, dan filsuf), Herber Marcuse (filsuf), Erich Fromm (ahli psikoanalisa Freud), Karl August (ahli sinologi), Franz Neumann dan Otto Kirchheimer (ahli hukum), Leo Lowenthal (sosiolog), Walter Benjamin (kritikus sastra), serta Max Horkheimer sendiri.
2	Tahun : 1923 Profesor Carl Grunberg seorang Marxis dari Austria dilantik sebagai direktur pertama Institut fur sozialforschung.
3	Tahun : Pasca Perang Dunia I Pemikiran marxisme mengalami kelesuan dan kebebasan intelektual dicekam karena beberapa hal yang mendasarinya. Weil dan kawan-kawan ingin kembali menyegarkan kembali keilmiahan marxisme.
4	Tahun : 1923-1926 Horkheimer lulus doktoral dari Universitas Frankfurt dengan predikat Summa cum laude, dengan disertasi yang membahas pemikiran Kant.
5	Tahun : 1931 Kepemimpinan Grunberg dipandang terlalu orthodox dan kurang "imajinatif." Sementara sejak tahun 1927 Grunberg mulai non aktif.

	Maka kemudian hal inilah yang mendasari Weil mengusulkan Horkheimer sebagai direktur institut. Dibawah kepemimpinan Horkheimer inilah Institut fur sozialforschung mengalami masa keemasan dan sejak saat itu Institut fur sozialforschung lebih populer dengan sebutan Sekolah Frankfurt.
6	Tahun : 1931-1934 Pada saat ini terjadi perang dunia II, yang mana ancaman rezil otoriter Nazi dan situasi politik Jerman sedang bergolak. Hal ini yang mendasari Sekolah Frankfurt bermigrasi ke Amerika Serikat dan berafiliasi dengan Universitas Columbia. Disini Horkheimer dan Adorno bertmu dengan Herbert Marcuse salah seorang pemikir kritis.
7	Tahun : 1950 Horkheimer, Pollack, dan Adorno kembali ke Jerman. Pemikiran Sekolah Frankfurt menjadi inspirasi bagi kalangan mahasiswa radikal yang tergabung dalam gerakan mahasiswa sosialis. Dalam hal ini Horkheimer sangat tidak setuju dengan cara-cara revolusioner dengan kekerasan. Maka teori kritis dikembangkan oleh Horkheimer yang membahas bagaimana cara membangun kesadaran kritis masyarakat atas kondisi realitas yang ada.
8	Tahun 1951 Horkheimer dipilih sebagai rektor Universitas Frankfurt. Pada periode ini beberapa cendikiawan diantaranya Jurgen Habermas, dan Alfred Schmidt masuk menjadi anggota Sekolah Frankfurt.
9	Tahun 1964-1967 Sekolah Frankfurt sangat besar memberikan pengaruh terhadap beberapa golongan intelektual.
10	Tahun 1973 Max Horkheimer meninggal dunia. Menjelang akhir hidupnya pemikiran Horkheimer berubah menjadi religius dan pesimistis terhadap kemungkinan adanya perubahan sosial yang baik.
11	Tahun 1984 Keberlanjutan teori Horkheimer dikembangkan oleh Jurgen

Habermus, hal ini ditandai dengan terbitnya tulisan dengan judul <i>The Theory of Communication Action</i> . Vol 1. Tulisan ini merupakan representasi atas perluasan dari teori sosial Weber melalui karyanya ini juga mengembangkan ide rasionalitas komunikatif.

Weltanschauung Religius-Nasionalis Kiai Tarekat dalam Tinjauan Teori Kritis

Kolonialisme dan penjajahan yang dilakukan oleh negara-negara barat, tentu menjadi sejarah pahit bagi negara jajahannya. Di Indonesia, praktik kolonialisme oleh Belanda saat itu dilakukan secara terang-terangan, dengan berusaha menangkap tokoh-tokoh masyarakat yang berperan dalam organisasi Islam seperti pasukan *fi sabilillah*. Hal ini dilakukan oleh bangsa penjajah, karena mereka memandang bahwa orang-orang yang berada dalam pasukan tersebut menjadi ancaman utama bagi jalannya praktik kolonialisme di Indonesia.

Kiai Djauhari termasuk salah seorang yang ditahan saat itu di penjara Kalisosok Surabaya. Proses penahanan Kiai Djauhari karena beberapa alasan penting, salah satunya yaitu karena Kiai Djauhari merupakan komandan dari tentara *Sabilillah* menjadi ancaman bagi keberlangsungan kolonialisme di Prenduan saat itu.

Berawal dari praktik kolonialisme yang diterapkan oleh bangsa penjajah inilah, perlahan mulai tumbuh sikap kesadaran yang lahir dari Kiai Djauhari yang merupakan tokoh masyarakat yang menjadi pelopor perjuangan kemerdekaan serta berupaya membangun konstruksi masyarakat berjiwa nasionalisme untuk melawan penjajah.

Proses perjuangan Kiai Djauhari dalam membangun kesadaran masyarakat untuk melawan kolonialisme dapat dilihat dari langkah-langkahnya membangun budaya sadar masyarakat saat itu menuju tatanan masyarakat merdeka. Dalam usaha membangun perubahan masyarakat, Kiai Djauhari berupaya untuk membangun kesadaran masyarakat yang dialektif. Sebab dalam rentang menuju perkembangan dan perubahan masyarakat, akan selalu saja ditandai adanya praktek dominasi, eksploitasi dan penindasan.⁷

Maka dalam hal ini Kiai Djauhari berusaha untuk menanamkan sikap nasionalisme kepada masyarakat Prenduan untuk turut serta dalam perayaan hari-hari

⁷ Umar Sholahudin. "Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt" ... 71-89

besar nasional maupun hari besar keagamaan. Keikutsertaan Kiai Djauhari dalam perayaan hari-hari besar nasional dan keagamaan juga diikuti oleh masyarakat sekitar. Sebab dia secara langsung menempatkan dirinya di tengah-tengah masyarakat sebagai figur nasionalis ketika itu. Bentuk perjuangan Kiai Djauhari dalam menumbuhkan nasionalisme tidak cukup dengan melibatkan dirinya dalam perayaan hari-hari besar nasional dan hari besar islam. Keberlanjutan perjuang Kiai Djuhari dalam membangun masyarakat juga dapat dilihat melalui praktik dominasi yang bersifat struktural.

Dengan kata lain, bahwa dalam menumbuhkan sikap nasionalisme masyarakat Prenduan saat itu, Kiai Djauhari mencoba untuk meluaskan perannya dalam berbagai kultur struktural kemasyarakatan, diantaranya mulai pendekatan keagamaan, pendidikan hingga organisasi sosial. Dalam pendekatan keagamaan Kiai Djauhari dikenal sebagai orang yang pertama kali membawa dan memperkenalkan Tarekat Tijaniyah di kalangan masyarakat Madura.⁸

Spirit perjuangan dan nasionalisme yang mengalir dalam diri Kiai Djauhari sebagai pengamal Tarekat Tijaniyah memiliki kesamaan dengan pendiri tarekat tersebut. Syekh Ahmad at-Tijani, begitu kuat dedikasinya bagi negara. Pada saat di Fez, at-Tijani diterima baik oleh sultan yang memiliki pemikiran pembaharuan, Sultan Sulaeman. Sejumlah pejabat pemerintahan berafiliasi dengan Tijaniyah. Selama abad ke-19, Tijaniyah di Maroko memelihara ikatan yang sangat dekat sekali dengan monarki. Di Aljazair, Tijaniyah memiliki kerjasama yang erat dengan Prancis, tetapi cabang Maroko tidak ingin membantu Prancis setelah ditetapkan sebagai negara protektorat. Tijaniyah dengan demikian merupakan suatu orde dalam perkembangan tradisi sufi tetapi tidak terlibat secara khusus dalam menghasut gerakan-gerakan aktivis dengan suatu kepentingan politik di seluruh negeri.⁹ Hal ini dikarenakan dalam ajaran Tarekat Tijaniyah, tidak dibenarkan untuk berpolitik praktis, karena disinyalir akan mengundang dan identik dengan permusuhan dan kebencian.¹⁰

Di samping itu, Kiai Djauhari juga memberi ijazah khusus untuk pertahanan, mohon perlindungan kepada Allah dari ketentuan-Nya yang buruk (*istighâtsah*).

⁸ Arsa, M. H., Munif, M., Kuswandi, I., & Madjid, N. KH. A. *Djauhari Chotib Muqaddam Tarekat Tijaniyah Madura*. (tt : Mutiapress, 2016)

⁹ Voll John Obert and Continuity Islam. *Change in the Modern World, 2nd edn*, Syracuse (University Press, 1994).

¹⁰ Noor'ainah. "Ajaran tasawuf tarekat Tijaniyah. Ilmu Ushuluddin", Vol. 10, No. 1, <http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v10i1.746> (2011) 87-105.

Alhamdulillah, tiga tahun lamanya Jepang bercokol di Indonesia, tak seorang pun dari pemuda Prenduan yang tewas di ujung samurai atau terluka oleh laras panjang. Kiai Djauhari dengan para pejuang dari kalangan masyarakat Prenduan pada masa revolusi rentan tahun 1945-1950, saat melawan penjajah Belanda. Perjuangan oleh Kiai Djauhari dilakukan bersama beberapa laskar, semisal sebagai komando Barisan Sabilillah se Madura, juga terlibat dalam Barisan Keamanan Rakyat (BKR), Keamanan Nasional Indonesia (KNI), Barisan Pertahanan Rakyat Indonesia (BPRI), dan Angkatan Muda Prenduan (AMP).

Pada waktu itu, Belanda tidak bisa masuk ke Prenduan, maka Barisan Sabilillah Prenduan hanya diperbantukan di front di mana saja ada pertempuran. Mereka yang mau diberangkatkan ke medan terlebih dahulu dikumpulkan oleh kiai Djauhari di lapangan Masjid Gemma dan mereka lebih dahulu diberi ijazah sebagai sugesti rasa percaya diri dan menanamkan keberanian serta sikap tak takut mati. Mereka itu antara lain: Kiai Nawawi, Zoerni, Farhan, H. Sahlan, Ahmad Hamid Imamuddin, Ahmad Ali Ridla, A. Mujtahidi, Ahmad Jufri, Muhayat, Surrati Imam Syafi'ie, Bahri, Sajjad, Musleh, Kiai Fathullah Wardi, dan lain-lainnya.¹¹

Banyak anggota Tarekat Tijaniyah yang ikut berjuang bersama Kiai Djauhari. Mereka oleh Kiai Djauhari diberikan amalan bacaan, "*Naruddu bikal a'da' min kulli wijhatin # wa bil ismi narmihin minal bu'di bis syatat*" setiap sore sampai setelah Magrib, dari Prenduan bagian barat sampai Prenduan bagian timur, jalan melalui laut, sambil memegang tanah, sambil membaca bacaan tersebut.

Boleh dikatakan bahwa seluruh santri Kiai Djauhari adalah ikhwan Tijani. Secara bersamaan, Kiai Djauhari yang tergabung dalam organisasi partai Masyumi, yang di dalamnya terdapat pasukan namanya Hizbullah. Jadi Kiai Djauhari di Prenduan sebagai komandan Hizbullah, maka semua anggota Hizbullah dimasukkan ke Tarekat Tijaniyah. Kala itu, banyak dari Palongan Kapedi dan daerah Prenduan sendiri. Pada masa penjajahan Belanda, Jepang dan kejadian pemberontakan PKI, maka banyak masyarakat yang masuk Tarekat Tijaniyah. Keberadaan pasukan Hizbullah dari Prenduan, sangat disegani, karena amalan yang dibaca kala itu, sehingga karamahnya

¹¹ Arsa, M. H., Munif, M., Kuswandi, I., & Madjid, N. KH. A. *Djauhari Chotib Muqaddam Tarekat Tijaniyah Madura* (tt : Mutiapress, 2016) Lihat juga Kamaluddin Kafie, *Biografi KH. A. Djauhari Chotib* (Sumenep : PP. Al-Amien Prenduan, 1996)

terdengar ke luar. Karena pasukan Hizbullah Prenduan, tidak bersenjata lengkap, namun sukses melawan penjajah.

Alasan lain yang mendasari Kiai Djauhari membawa masuk Tarekat Tijaniyah ke Madura yaitu berawal dari minat Kiai Djauhari yang cukup tinggi terhadap tasawuf. Disamping itu faktor lainnya yaitu adanya kenyataan masyarakat Prenduan saat itu, terutama kalangan pemuda saat itu banyak sekali menekuni “black magic” dan mencari “kanuragan” yang oleh Kiai Djauhari dianggap sebagai suatu hal yang menjerumuskan pada jurang kemusyrikan.¹² Maka melalui tarekat ini, Kiai Djauhari berupaya melakukan penyadaran kepada masyarakat dengan mencarikan alternatif lain yang lebih islami. Kiai Djauhari berkeyakinan bahwa melalui jalan Tarekat inilah dinilai mampu mengembalikan para pemuda Prenduan menuju jalan Islam yang benar tanpa harus melukai jiwa mereka.

Di sisi lain, Kiai Djauhari juga terus berusaha membantu masyarakat untuk memahami secara sadar pentingnya pendidikan dalam membangun masyarakat tatanan masyarakat yang lebih baik. Secara historis peran Kiai Djauhari dalam bidang pendidikan dapat dilihat sejak masa Kiai Chotib (ayah dari Kiai Djauhari). Pada tahun 1912 ulama-ulama di Prenduan telah melakukan suatu kolaborasi dalam bidang pendidikan.

Kesadaran masyarakat Prenduan terhadap pendidikan pada masa itu sudah sangat tinggi, hal ini bisa dilihat dari aktifitas pendidikan pada masa itu terlaksana dengan sangat teratur, yang mana pada pagi dan sore hari pendidikan dilaksanakan di congkop (cikal bakal Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan), sedangkan pada malam hari proses pendidikan dilaksanakan di Musholla Al-Mukri (cikal bakal Pondok Pesantren Al-Mukri). Maka dari sinilah gambaran kolaborasi pendidikan yang menjadi cikal bakal pondok pesantren di Prenduan.

Maka ketika Kiai Chotib wafat, secara langsung Kiai Djauhari melanjutkan estafet pendidikan yang telah dirintis oleh ayahnya ketika itu. Semakin berjalanya waktu, Kiai Djauhari berhasil meluaskan kiprahnya dalam dunia pendidikan. Pada masa itu, Kiai Djauhari telah berhasil memperkenalkan perempuan pada dunia pendidikan. Pendidikan yang awalnya hanya ada berbentuk MUD untuk sekolah laki-

¹² Iwan Kuswandi, & M. Rifa'ie, *Kilas Balik Sejarah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan 1890-2018* (Ladang Kata, 2018)

laki, lantas kemudian Kiai Djauhari berhasil memperjuangkan perempuan untuk turut andil merasakan dunia pendidikan.

Perjuangannya dalam dunia pendidikan lantas tak berhenti sampai disana, Kiai Djauhari juga merupakan tokoh yang pertama kali merintis sekolah dengan sistem madrasah klasik di Prenduan, yang sebetulnya di pesantren-pesantren lain ketika itu belum ada. Perjuangan dalam hal pendidikan yang dilakukan oleh Kiai Djauhari telah berhasil disambut baik oleh masyarakat Prenduan ketika itu. Semakin berjalanya waktu masyarakat Prenduan, menjadi representasi kehidupan masyarakat yang berkembang.

Kiai Djauhari berperan besar dalam memimpin perjuangan kemerdekaan melalui laskar Hizbullah yang dipimpinnya. Sebagai komandan laskar, ia banyak memimpin dan mengatur siasat dan strategi menghadapi penjajah, baik masa penjajahan Jepang maupun Belanda. Di sisi lain, identitas Kiai Djauhari adalah pengamal Tarekat Tijaniyah dan pengasuh pesantren Tegal. Dengan demikian, Kiai Djauhari dipercaya oleh masyarakat untuk memimpin laskar untuk melawan penjajah. Tentu pasukan yang dipimpin oleh Kiai Djauhari, banyak dari kalangan para santri atau pengikutnya di dalam Tarekat Tijaniyah. Kala itu, Kiai Djauhari membekali para laskarnya dengan bacaan-bacaan yang ada dalam Tarekat Tijaniyah

Melalui jalan pendekatan keagamaan, pendidikan dan organisasi sosial menjadi alat perjuangan bagi Kiai Djauhari untuk menumbuhkan dan menjadi wadah partisipasi masyarakat dalam perjuangan. Ketiga alat tersebut menjadi dasar bagi Kiai Djauhari untuk menumbuhkan sikap perjuangan dalam kultur masyarakat Prenduan.

Melalui tiga hal tersebut, telah membantu masyarakat Prenduan untuk memahami secara sadar kondisi yang dialaminya yang penuh dengan penindasan, penuh ketimpangan dan ketidakadilan di masyarakat. Maka sangat relevan bahwa melalui jalan teori kritis inilah berusaha untuk membangun kesadaran individual secara kolektif dan melahirkan kesadaran emansipatif.¹³

Keterlibatan peran Kiai Djauhari telah mengantarkan masyarakat Prenduan untuk berpartisipasi dalam perjuangan. Pengaruh Kiai Djauhari kepada masyarakat Prenduan didasari dari sikap karismatik beliau sebagai sentral figur bagi masyarakat.

¹³ Umar Sholahudin. "Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt"... 71-89

Keberadaan Kiai Djauhari di tengah-tengah masyarakat telah banyak memberikan berbagai penyelesaian dari berbagai permasalahan dan kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, peran yang dilakukan oleh Kiai Djauhari dapat digambarkan dalam ilustrasi sebagai berikut:

Kerangka Perjuangan Kiai Djauhari



Kesimpulan

Kiai Djauhari menjadi gambaran figur kiai yang telah memainkan peran sentral sebagai tokoh masyarakat. Kiai Djauhari menjadi salah satu pelopor perjuangan kemerdekaan yang berupaya membangun konstruksi masyarakat Prenduan agar memiliki jiwa nasionalisme untuk melawan penjajah. Proses perjuangan Kiai Djauhari dalam membangun kesadaran masyarakat untuk melawan kolonialisme dapat dilihat dari langkah-langkahnya membangun budaya sadar masyarakat saat itu menuju tatanan masyarakat merdeka. Dalam usaha membangun perubahan masyarakat, Kiai Djauhari berupaya untuk membangun kesadaran masyarakat yang dialektif. Sebagai bentuk usaha dalam menumbuhkan sikap nasionalisme masyarakat Prenduan saat itu, Kiai Djauhari mencoba untuk meluaskan perannya dalam berbagai kultur struktural kemasyarakatan, diantaranya melalui pendekatan keagamaan, kolaborasi pendidikan hingga organisasi sosial. Hal tersebut, peran Kiai Djauhari sebagai pimpinan Tarekat Tijaniyah benar-benar dimaksimalkan dalam perjuangan melawan penjajah.

Daftar Rujukan

- Abdurahman, Dudung and Safa, Aziz . *Metode penelitian sejarah*. Ar-Ruzz Media. 2007.
- Arsa, M. H., Munif, M., Kuswandi, I., & Madjid, N. *KH. A. Djauhari Chotib Muqaddam Tarekat Tijaniyah Madura*. tt : Mutiapress. 2016.

Iwan Kuswandi, Achmad As'ad Abd Aziz, Mudiuddin

Azarian, Reza "Potentials and limitations of comparative method in social science." *International Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 1 No. 4. 113-124. 2011.

Donatus, Sermada Kelen. "Teori Kritis Dan Relevansinya Untuk Pengkajian Terhadap Realitas Sosial Bangsa Indonesia." *Jurnal Ledalero* Vol. 14, Issue 1. <https://doi.org/10.31385/jl.v14i1.11.159-181>. 2015.

Hidayat, Asep Ahmad & Gumilar, Setia "Gerakan tarekat tijaniyah di Garut, Jawa Barat, Indonesia, 1935 - 1945". *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, Vol. 9, No. 1, 31-48. 2016.

Kafie. Kamaluddin, *Biografi KH. A. Djauhari Chotib*. Sumenep : PP. Al-Amien Prenduan, 1996.

Kuswandi, Iwan & Rifa'ie, M. *Kilas Balik Sejarah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan 1890-2018*. Ladang Kata, 2018.

Noor'ainah. "Ajaran tasawuf tarekat Tijaniyah. Ilmu Ushuluddin", Vol. 10, No. 1, <http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v10i1.746>. 2011.

Obert, Voll John and Islam, Continuity. *Change in the Modern World, 2nd edn*, Syracuse. tt : University Press. 1994.

Sholahudin, Umar . "Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt : Sejarah, Asumsi, Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Sosial". *Journal of Urban Sociology*, Vol. 3, No. 2, <https://doi.org/10.30742/jus.v3i2.1246>. 2020.

Religius- Nasionalis_Kiai_Tarekat_dalam_Tinjauan_Teori_Kritis.pdf

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

5%

★ Submitted to UIN Walisongo

Student Paper

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On